

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada makna *sexting* yang berbasis pada media sosial sebagai dasar komunikasi bagi perempuan generasi Z di Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi, pada internet memberi ruang ‘bebas’ atas aktivitas dan tujuan tertentu bagi penggunanya. Dalam hal ini, pengguna perempuan mendapat porsi ruang kebebasan yang sama seperti laki-laki pada lingkup di internet, terkhusus melalui media sosial (Prabowo, 2021, pp. 82–84). Dengan kompleksitas budaya patriarki di Indonesia maka peran dan posisi otoritas tubuh perempuan pada *sexting* dapat dikaji.

Penjelasan terkait *sexting* merujuk pada Walker, Sanci, & Temple-Smith (2013, p. 697) sebagai aktivitas atau kegiatan intim bernuansa seksualitas, yang dilakukan oleh individu kepada pasangannya dalam suatu hubungan, melalui perantara atau medium teknologi berupa media sosial (*chatting*). Pelaksanaan *sexting* terjalin dalam suatu hubungan yang disepakati oleh masing-masing individu. Pada hubungan antar pribadi tersebut terdapat kebutuhan terkait afeksi (dorongan psikologis untuk mendapat rasa kasih sayang atau perlakuan hangat), dorongan psikologis akan kebutuhan kepuasan, dan dorongan psikologis akan kebutuhan pengawasan/ kontrol (Aw, 2011, p. 20). Sebagai upaya dalam mewujudkan kebutuhan afeksi, biasanya pasangan dalam hubungan romantis akan melakukan kontak fisik yang permisif seperti, saling meraba, berciuman, berpelukan atau melakukan hubungan seksual (Lestari & Kusuma, 2019, p. 32).

Semua tindakan tersebut merupakan kebutuhan dasar akan *need for control* yang berkaitan dengan kontrol atau kuasa pada orang lain dan *need for relatedness* merupakan keperluan untuk menjalin relasi dengan orang lain (Rakhmat, 2015, p. 418). Segala bentuk kontak fisik tersebut merupakan penyampaian pesan-pesan intim melalui alat indra manusia (Mulyana, 2016, p. 81). Namun, dengan seiring kemajuan di bidang teknologi, hasrat afeksi dapat disalurkan melalui perantara, yakni media *chatting*. Konteks *sexting* dalam penelitian ini terkait dengan teks, stiker, gambar, dan video (yang terlampir dalam ruang chat), yang secara eksplisit menjelaskan bentuk dan bagian tubuh privat (payudara, dada, alat kemaluan, posisi dan gaya dalam berhubungan seks) rayuan seksual (memuji bentuk tubuh atau mengajak untuk berhubungan seksual melalui *sexting* atau berjumpa secara langsung).

Gambar I.1. Pesan Sexting

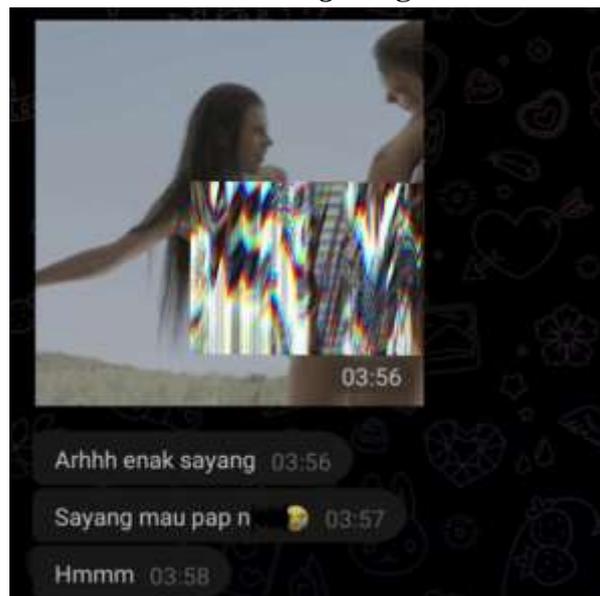


Sumber: Olahan Peneliti

Pada gambar di atas terdapat komunikasi terkait tindakan dalam hubungan seksual yang diinginkan oleh narasumber. Latar belakang dari pengirim dan

penerima pesan memiliki ketertarikan yang sama untuk melakukan aktivitas seksual secara *hardcore*. Artinya, aktivitas seksual dilakukan dengan kasar dan liar. Batasan perilaku kasar dan liar ditentukan berdasarkan kesepakatan satu sama lain sehingga kenikmatan juga dirasakan oleh kedua pihak. Dalam hal ini, terlampir kata *spank* pada *chat* di atas. *Spanking* atau memukul merupakan tindakan memukul bagian tubuh tertentu yang umumnya berisi lebih banyak lemak seperti paha atas, pantat, dan pinggul. Konteks *sexting* dalam *chat* di atas terkait dengan teks eksplisit merayu untuk melakukan aktivitas seksual.

Gambar I.2. Pesan *Sexting* dengan Stiker Sensual



Sumber: Olahan Penulis

Sexting tidak hanya dilakukan melalui teks berisikan kalimat atau kata sensual maupun rayuan, tetapi juga memanfaatkan medium stiker. Stiker dalam ruang *chat* biasanya berfungsi sebagai simbol untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu hal. Dalam konteks *sexting* yang terlampir pada gambar di

atas, hasrat seksual terwakilkan melalui medium stiker. Stiker yang digunakan berkaitan dengan posisi aktivitas seksual. Posisi aktivitas seksual pada stiker dikenal sebagai *one leg up*. Posisi tersebut dilakukan untuk penetrasi vagina. Penggunaan stiker dilakukan untuk mencapai visualisasi dan menstimulus aktivitas seksual pada *sexting*. Selain melampirkan stiker, terdapat teks yang dikirimkan seperti ‘*Arhhh, enak sayang*’ dan ‘*sayang mau pap nen*’ yang bertujuan untuk meningkatkan intimasi dalam ruang *sexting*.

Meski tindakan *sexting* bersifat personal dan merupakan suatu keputusan yang mutlak oleh individu itu sendiri, konteks seksualitas yang terjadi termasuk dalam problematika perilaku seks bebas (seksual konvensional) walau melalui suatu media. Hal tersebut dikarenakan adanya aktivitas seksualitas yang dilakukan oleh pasangan tanpa status pernikahan (Marcantonio, Jozkowski, & Wiersma-Mosley, 2018, p. 4). Menurut Gordon-Messer, Bauermeister, Grodzinski, & Zimmerman (2013, p. 305) dalam relasi *sexting* akan sering ditemui pasangan yang mengambil peran menjadi *two way texters*. Sangat jarang terdapat pasangan yang menjadi pihak pasif. Setiap individu akan menerima dan mengirimkan pesan yang berkaitan dengan kesepakatan.

Tindakan seksual dapat timbul berlandaskan hasrat seksual pasangan (Sarwono, 2010, p. 202). Dalam menciptakan relasi yang romantis dan intim, diperlukan komunikasi selaras antara suatu individu dengan individu lain (pasangannya). Artinya, komunikasi tidak bersifat satu arah melainkan timbal balik. Berdasarkan konsep komunikasi antar pribadi yang selaras dengan tipe perilaku *sexting* maka di proses komunikasi yang intim tersebut, akan memunculkan

konsensual (*consensual*) atau kesepakatan antar pasangan terkait hubungan seksual. Pengambilan keputusan dan persetujuan, dikutip dari (Marcantonio et al., 2018, p. 4) dalam *consensual* hubungan seksual memiliki keterkaitan terhadap perasaan yang mencakup gairah, keamanan, kesediaan, persetujuan, dan rasa untuk dimiliki atau diinginkan.

Setiap pasangan akan mendiskusikan keputusan yang ditetapkan secara bersamaan terkait persetujuan internal dalam mempertimbangkan tindakan *consensual*. *Consensual* merupakan hal yang penting dalam setiap jenis hubungan romantis, terkait hubungan pacaran maupun dalam kategori hubungan yang disepakati sebagai keterkaitan romansa. Komunikasi yang terjadi berupa konten (isi dalam hubungan yang akan dijalani) dan tingkat relasi (pandangan terkait hubungan itu sendiri). Hal tersebut berkaitan dengan *encoding* dan *decoding* pesan relasi (Mongeau, van Raalte, Bednarchik, & Generous, 2019, p. 3). Mengingat kedua pandangan, interpretasi pesan bergantung, sebagian, pada hubungan saat ini dan/atau yang diinginkan di masa depan.

Fenomena *sexting* yang disepakati oleh generasi Z adalah proses produksi serta distribusi tulisan, gambar, dan video bernuansa seksualitas kepada pasangan melalui perantara telekomunikasi dalam mengekspresikan hasrat seksualitas. Mengutip Macionis (2012, p. 17) generasi dewasa muda memiliki perspektif yang ekstensif terkait seksualitas. Pesan *sexting* yang diteliti tidak semata berfokus pada kalimat sensual, melainkan menilai kalimat tersebut sebagai bentuk komunikasi verbal (lisan, tulisan) yang bersifat afirmatif, apresiatif, motivatif, dan aktif dengan tujuan untuk membangun hubungan yang intim. Perkembangan

sexting adalah fenomena budaya (nilai-nilai dan norma) yang berasal dari dunia barat (Eropa-Amerika) sehingga membentuk adanya pergeseran makna hubungan lawan jenis (Isnawan, 2022, p. 130).

Berdasarkan data *sexting* di Amerika Serikat yang dilansir melalui (Patchin, 2022), menunjukkan bahwa per 1 Juli 2022, 23 negara bagian di AS tidak memiliki undang-undang khusus untuk *sexting* remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 14% siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas telah mengirim gambar eksplisit kepada orang lain, sementara sekitar 23% telah menerima gambar serupa dari orang lain. Demikian juga, meta-analisis tahun 2022 dari 28 studi yang diterbitkan antara 2016 dan 2020 menemukan bahwa 19% remaja telah mengirim dan 35% telah menerima pesan eksplisit (beberapa studi ini mendefinisikan *sexting* secara luas termasuk gambar dan teks).

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa jumlah remaja yang berpartisipasi dalam *sexting* tidak dapat diabaikan. Sementara di Indonesia sendiri, *sexting* merupakan fenomena yang diawali dari peningkatan penggunaan internet yang diikuti dengan aktifnya pemakaian media sosial serta *instant messaging* (IM). Jenis media sosial yang mengakomodasi keperluan individu dalam berbagi media berupa file, audio, video, gambar, dan lainnya merupakan *media sharing*. Pengguna media sosial dapat dikenakan biaya langganan atau juga gratis (Nasrullah, 2015, p. 44). Berdasarkan data dari Kominfo dalam (Juditha, 2020, p. 47) persentase penggunaan media sosial sebesar 92, 82% dan IM sebesar 84, 76%. *Sexting* tergolong dalam *cybersex*.

Sexting berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang diawali dengan ditemukannya internet. Internet dapat menghubungkan satu individu dengan individu lainnya untuk bertukar pesan atau berkomunikasi meski terhalang ruang-waktu. Menurut Budiargo (2015, p. 24) individu yang berinteraksi melalui internet merasa memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesan yang ingin diutarakan. Perkembangan teknologi yang pesat turut berkontribusi dalam memberikan kemudahan bagi tiap individu dalam menjalankan hubungan komunikasi, terlebih bagi pasangan romantis atau dalam konteks pacaran. Perkembangan teknologi itu disebut *computer mediated communication* (CMC). Rice dalam (Budiargo, 2015, p. 24) menyatakan *computer mediated communication* (CMC) sebagai suatu sistem pertukaran informasi yang dijalankan melalui pemanfaatan teknologi komunikasi. Penggunaan CMC diproses oleh antar individu atau antar kelompok. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut mengambil peran dalam perkembangan kompleksitas perilaku individu.

Komunikasi dengan menggunakan media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan teori *computer mediated communication* (CMC). CMC merupakan bentuk komunikasi baru yang memiliki penyesuaian terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi dengan sosial. Menurut Kelsey dalam (Budiargo, 2015, p. 40) menyatakan bahwa dalam penggunaan teknologi CMC dapat memberikan pertukaran informasi melalui jaringan telekomunikasi yang menembus ruang dan waktu, dengan empat aspek komunikasi pada internet yakni, sumber, pesan, saluran, dan penerima. Apabila dikaitkan dengan komunikasi

interpersonal yang tatap muka maka bila menggunakan media komputer, komunikasi dialihkan dengan penggunaan *chatting*.

Media ini dapat disebut interaktif karena menawarkan komunikasi lintas dua arah serta pusat penyimpanan (Dijk, 2006, p. 14). Terdapat fungsi komputer sebagai sumber dalam mencari informasi yang diinginkan oleh individu. Pola *computer mediated communiaction* (CMC) memberikan peluang individu untuk melakukan komunikasi berbasis komputer melalui dukungan internet dan aplikasi. Dengan pemanfaatan CMC, individu dapat melakukan komunikasi tanpa terbatas ruang dan waktu. CMC memiliki jangkauan yang meliputi *chatting*, audio, video, foto, dan *world wide web* (www). Terdapat sejumlah pandangan yang berpendapat bahwa CMC mengurangi sosio-emosional seseorang dibandingkan komunikasi interpersonal secara langsung (Budiargo, 2015, p. 23).

Penelitian ini berfokus kepada pemaknaan *consensual sexting* bagi generasi Z. Kemajuan teknologi komunikasi telah memberi kesempatan pada setiap individu, untuk menyatakan dan menunjukkan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya, melalui media komunikasi. Pesan yang tersampaikan berkaitan dengan kebutuhan kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini terdapat kesepakatan dan pemaknaan pertukaran pesan seksual (*sexting*), yang dinyatakan melalui tulisan secara verbal (eksplisit dan implisit). Menurut DeVito (2016, p. 104) makna tidak hanya bergantung pada pengemasan pesan (gabungan elemen verbal dan nonverbal), tetapi juga pada interaksi pesan-pesan, serta pikiran dan perasaan penerima. Pemaknaan pada pesan

dibangun atas dasar perspektif sosial dan budaya dengan kesepakatan dalam konteks pertukaran pesan yang terjadi.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif, menggunakan metode wawancara. Sebagai alat untuk mengetahui pemaknaan pengalaman natasumber terkait *consensual sexting*. Narasumber yang menjadi subjek penelitian adalah 3 individu di usia 21-24 tahun, dengan ketentuan telah atau pernah melakukan *sexting* di sejumlah media sosial yang telah disepakati.

Penelitian tentang *sexting* dalam hubungan yang terjalin oleh generasi muda perempuan dan laki-laki dilakukan oleh (Setty, 2019) dengan judul *Meanings of Bodily and Sexual Expression in Youth Sexting Culture: Young Women's Negotiation of Gendered Risks and Harms*. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan posisi perempuan dalam *sexting* yang menolak gagasan perempuan sebagai korban pasif di relasi tersebut. Karena posisi perempuan dan laki-laki juga diuntungkan dalam ekspresi seksual; meski juga dirugikan bila terjadi penyebaran ekspresi seksual ke ranah publik. Kajian dalam penelitian ini membahas terkait ekspresi seksual gender antara perempuan dan laki-laki, yang semakin terbuka. Hasil dari kajian ini berperan untuk mendukung kelengkapan teori peneliti terkait *sexting*.

Penelitian sebelumnya adalah penelitian dari (Reed, Boyer, Meskunas, Tolman, & Ward, 2019) dengan judul *How Do Adolescents Experience Sexting in Dating Relationships? Motivations to Sext and Responses to Sexting Requests from Dating Partners*. Penelitian ini mengkaji terkait motivasi dan peran *sexting* dalam hubungan pacaran remaja perempuan dan laki-laki. Dalam penelitian ini terdapat

pembahasan terkait konteks emosional yang berbeda antara perempuan dan laki-laki sebagai konstruksi gender. Perempuan lebih banyak mengalami konsekuensi emosional dari tindakan *sexting*. Meski demikian perilaku *sexting* menjadi hubungan dengan konteks antara pengirim dan penerima yang melibatkan frekuensi kedekatan, pengalaman emosional, dan konsekuensi dari perilaku. *Sexting* menjadi bagian dari ekspresi seksual dan keintiman. Karena ada pemenuhan rasa untuk bersenang-senang dan melampiaskan hasrat. Kajian dari penelitian ini mendukung sebagai teori dasar terkait *sexting* yang menunjukkan tujuan di balik perilaku tersebut.

Hal ini menunjukkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian lainnya yang terletak pada subjek penelitian dan berfokus pada pemaknaan yang dimiliki oleh pelaku *sexting* bagi perempuan. Karena penelitian terdahulu berfokus pada pemaknaan *sexting* secara umum dengan konteks hubungan yang mengikat atau dengan komitmen. Pada penelitian sebelumnya akan penelitian pemaknaan *sexting* yang dilakukan oleh (Marcantonio et al., 2018), (Ruvalcaba, Stephens, Eaton, & Boyd, 2021), (Setty, 2019), dan (Reed et al., 2019) dengan subjek remaja perempuan, remaja laki-laki, serta wanita dan pria, yang memiliki kejelasan status hubungan (pacaran) menunjukkan sebuah proses pemaknaan terkait *sexting* yang lebih banyak memberikan resiko terhadap pihak perempuan dibanding laki-laki. Kemudian, memunculkan pemahaman bahwa dalam hubungan *sexting* hanya memberi keuntungan kepada pihak laki-laki, meski juga muncul pemahaman bahwa *sexting* dilakukan atas dasar *consensual* (persetujuan).

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Pemaknaan *Consensual Sexting* bagi Perempuan Generasi Z?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemaknaan *consensual sexting* bagi perempuan generasi Z.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ini adalah pemaknaan *consensual sexting* bagi perempuan generasi Z.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi penelitian di bidang komunikasi interpersonal, terkhusus dalam pembahasan fenomena *sexting* bagi perempuan generasi Z.
2. Penelitian ini bermanfaat guna memberikan referensi dalam bidang komunikasi khususnya dengan menggunakan metode fenomenologi.